

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum sampai sekarang masih banyak menyisakan permasalahan yang belum bisa teratasi secara maksimal, di antaranya ketidakseimbangan antara nilai SKS mata kuliah lainnya yang lebih banyak, hal inilah yang menjadikan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum kurang bisa membekas dalam perilaku mahasiswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psimotorik.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang dituntut dapat melahirkan manusia-manusia yang menguasai IPTEK sekaligus IMTAQ, begitu pula yang diharapkan dari lulusan Perguruan Tinggi Umum. Meskipun pada PTU, lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan umum, mahasiswa PTU juga dituntut mampu mengembangkan kepribadiannya menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam bagi mahasiswa diharapkan mampu menjadi penjaga dan perisai bagi dirinya, keluarga dan teman sekitarnya, dari pengaruh pergaulan bebas dan budaya barat yang gampang dikiblat oleh mahasiswa, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 06:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.*<sup>1</sup>

Berpijak dari ayat tersebut maka dapat dinyatakan bahwa, pendidikan agama Islam harus benar benar bisa membekas dalam diri mahasiswa, dan bisa mengembangkannya kepada keluarga, teman dan orang sekitarnya, sehingga mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum mampu memberi warna kehidupan *religijs* dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), mata kuliah pendidikan agama merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama di seluruh Perguruan Tinggi Umum, di setiap jurusan, program studi dan jenjang pendidikan, baik perguruan tinggi negeri maupun swasta. Dengan adanya mata kuliah pendidikan agama diharapkan dapat menjadi landasan bagi pembentukan watak dan kepribadian para lulusan perguruan tinggi di Indonesia sesuai dengan agama yang dipeluknya. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB V tentang Peserta Didik pada Pasal 12 Ayat 1 bahwa “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Serta mengacu pada BAB X tentang Kurikulum pada Pasal 37 Ayat 2 bahwa “Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: a. Pendidikan agama; b. Pendidikan Kewarganegaraan; c. Bahasa.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1998), 505

<sup>2</sup> *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), 12

Di Perguruan Tinggi Umum, pendidikan agama termasuk kategori Matakuliah Umum (MKU) yang biasanya dianggap kurang penting jika dibandingkan dengan Mata kuliah Jurusan/Program Studi. Hal Ini berbanding terbalik dengan di IAIN dan perguruan tinggi Islam lainnya, yang sampai saat ini masih tetap memasukkan nilai agama Islam di setiap Program Studi, dan mengkaji Islam secara umum terutama Pesantren dan Madrasah, tapi yang terjadi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum semakin tersisihkan, Kemas Nilai keagamaan di PTU dan PTAI sangatlah jauh di lihat dari Strategi, sisitim dan lingkungan yang sangat berbeda, dengan Asumsi bahwa pada segi konsep, perencanaan, pengelolaan, struktur kurikulum, dan kebijakan terkait pembelajaran PAI yang dilaksanakan antara dua lembaga tersebut berbeda satu sama lain. Di mana selama ini pelaksanaan dan pengadaan PAI di PTU dianggap hanya sebagai pemenuhan kewajiban beban kurikulum semata. Dengan kata lain PAI hanya sebagai mata kuliah pelengkap yang punya posisi kurang strategis jika dibandingkan dengan mata kuliah lain. Oleh karena itu penelitian terkait hal ini dianggap sangat penting karena masih jarang sekali ditemukan penelitian tentang pembelajaran PAI di PTU secara mendalam dan menyeluruh terutama untuk katagori PTU swasta.

Ditinjau dari segi alokasi waktu mata kuliah PAI di PTU yang secara formal 3 sks (16 kali tatap muka) dan hanya pada 1 semester saja hingga wisuda, atau perbandingan 3:142 nilai SKS, alokasi yang sangat minim untuk tercapainya tujuan pembelajaran secara umum. Oleh karena itu mahasiswa harus punya kesadaran dalam pendalaman dan pengkajian ajaran agama Islam

secara non formal dengan cara ikut serta berbagai kegiatan dan diskusi keagamaan di luar jam kuliah.

Timbul masalah apabila mahasiswa mencari nilai tambah pengetahuan di luar jam kuliah, dimana terdapat banyak kumpulan dan lembaga dakwah yang mengatasnamakan Islam akibatnya mahasiswa tidak mendapatkan pendidikan Agama Islam yang baik. Dalam beberapa kasus kemudian mereka yang mendapatkan Pendidikan Islam melalui halaqah dan kumpulan yang kurang sehat dari nilai Islam pada umumnya, menjadikan mereka sebagai penganut Islam yang sedikit agak “keras” atau radikal. Dan dalam beberapa deretan target orang yang melakukan bom bunuh diri, kebanyakan dari mereka di perguruan tinggi umum yang mengikuti halaqah-halaqah tertentu, atau bahkan terjerumus kealiran yang berbau Islam seperti baru baru ini muncul seperti Gafatar yang rata rata tokohnya kenal dengan Gafatar di bangku kuliah, seperti Ketua Umum eks Gafatar Mahful Muis Tumanurung yang alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, apalagi di Kabupaten Blitar ada sembilan orang bekas tokoh Gafatar yang teridentifikasi sebagai warga Kecamatan Nglegok, Kecamatan Sanankulon, Kecamatan Selopuro, dan Kecamatan Kademangan.<sup>3</sup>

Di Indonesia sekarang ini muncul berbagai kegiatan keagamaan kampus yang difasilitasi oleh beberapa Ormas dan Partai politik yang berbasis Islam, mereka berlomba lomba merekrut mahasiswa sebanyak banyaknya untuk kepentingan kelompoknya, inipun nantinya menjadi masalah baru di kalangan dunia pendidikan terutama pihak lembaga yang berketempatan, dimana

---

<sup>3</sup> Ketua Gafatar, *Kami Keluar dari Islam*, (Koran Sindo: Edisi 27-01-2016), 12

mahasiswanya menjadi beberapa kelompok yang saling memperebutkan alokasi dana Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan sangat mungkin menimbulkan kegaduhan di internal kampus. Akibat dari keadaan ini PAI di PTU, menjadi tak terbina sehingga arti pentingnya pun tidak kelihatan. Ada atau tidaknya PAI di PTU seolah-olah tidak memberi dampak apa-apa bagi alumni. Keberhasilan PAI di PTU sepenuhnya tergantung pada kreativitas masing-masing dosen agama Islam yang bekerja di PTU itu sendiri. Dosen PAI yang kreatif dan berdedikasi tinggi mungkin akan mampu menghasilkan mata kuliah PAI di PTU yang mampu memberi pengaruh mendalam pada diri mahasiswanya sementara dosen agama Islam yang kurang kreatif mungkin akan menghasilkan program PAI yang 'seadanya', yang hanya memenuhi kewajiban formal saja.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum saat ini belum maksimal, di samping karena tingkat pengetahuan agama yang berbeda-beda dan pendidikan sebelumnya juga berbeda. Maka pada dasarnya harus juga dilakukan pendekatan yang berbeda kepada mereka. Kecuali beberapa formulasi yang dianggap paling penting, seperti shalat dan puasa pada tataran praktek. Tapi seperti membaca al-Qur'an tidak dapat difokuskan, karena kemampuan mahasiswa dan mahasiswi berbeda-beda, maka pendekatan yang dilakukan pun berbeda-beda.

Pendidikan agama Islam di berbagai perguruan tinggi umum telah mengalami nasib serupa, baik mulai dari respon mahasiswa, dosen hingga pada bentuk apresiasi dan perilaku mereka terhadap PAI tersebut. Seringkali kita

menduga bahwa sikap mereka pada PAI itu kurang dialogis, komunikatif dan apresiatif. Asumsi ini sedikit mendekati kebenaran ketika kita mengamati fakta di lapangan. Lebih dari itu nampak sangat memprihatinkan peran PAI itu ketika kita melihat pola perilaku komunikasi dan interaksi mahasiswa dengan lawan jenisnya, cara berpakaian mereka hingga pada gaya hidupnya. Hampir bisa kita simpulkan bahwa semuanya tidak menunjukkan perilaku yang agamis, lebih-lebih pada perilaku muslim.

Sebagaimana layaknya diperguruan tinggi umum yang lainnya bahwa mayoritas mereka belajar agama disebuah perguruan tinggi umum itu karena formalitas, karena diwajibkan untuk mengambilmnya. Seandainya PAI itu tidak diwajibkan lembaga bagi setiap mahasiswa, kemungkinan besar mereka tidak akan mengambil materi itu. Karena landasan berpikir mereka senantiasa dihadapkan pada kebutuhan riil yang akan mereka hadapi. Secara tidak disadari cara berpikir seperti ini telah meniadakan dimensi-dimensi imaterinya, termasuk kebutuhan akan nilai-nilai keagamaannya. Dengan demikian aktifitas keagamaan mereka pasca mempelajari PAI satu semester di PTU itu tidak berpengaruh apa-apa bagi perilaku kehidupan di dunia kampus mereka, kecuali sebagian mahasiswa tertentu.

Menurut pandangan sebagian mahasiswa STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar bahwa kurangnya motivasi untuk mengembangkan PAI tersebut bukan semata-mata karena minimnya sebuah media, Bagi mereka media atau wadah itu selalu ada di masing-masing PTU, tetapi mayoritas di antara mereka senantiasa memperhitungkan waktu dan masa belajarnya.

Hampir sejumlah besar diantara mereka sangat memprioritaskan perkuliahannya. Karena seringkali kegiatan-kegiatan keagamaan yang berusaha mewadahi pengembangan agama itu diadakan pada waktu yang bersamaan dengan perkuliahan berlangsung.

Kenyataan bahwa manusia memiliki fitrah keagamaan tersebut buat pertama kali ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni bahwa agama kebutuhan fitri manusia.<sup>4</sup> Mahasiswa di perguruan tinggi umum harus mampu memiliki agama yang kuat sesuai dengan fitrahnya yaitu potensi beragama yang wajib dimiliki oleh setiap individu.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan di perguruan tinggi diharapkan dapat mencetak manusia yang bertakwa kepada Tuhan dan dapat berbudi pekerti yang luhur dalam arti bermoral baik dan berakhlak mulia. Untuk dua tujuan ini nampaknya Pendidikan Agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), mempunyai peran yang sangat besar dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, persoalan yang muncul adalah bagaimana mengupayakan PAI di PTU dapat berimplikasi terwujudnya insan-insan sempurna atau paling tidak manusia beriman pada umumnya.

Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada umumnya lebih menekankan pengetahuan tentang sikap yang terkesan normatif, kaku, dan kurang menarik. Pengajar sering menempatkan diri sebagai pendakwah dengan memberi petunjuk, perintah, dan aturan yang membuat peserta didik jenuh dan

---

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, ed, revisi Cet, 21, ( Jakarta, : Rajawali Pers, 2014) ,16

bosan. Pengajar juga jarang memberikan keteladanan dengan sikap dan perilaku seperti halnya di Pondok Pesantren.

Sebagaimana tujuan pendidikan Nasional, STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar menjamin lulusan yang diharapkan dari kedua PTU itu menjadi sosok-sosok lulusan yang profesional dalam bidang keilmuannya serta bermoral yang di pelajari dari Pendidikan Agama Islam, hingga mampu memperbaiki permasalahan moral bangsa saat ini. Untuk mewujudkan hal tersebut, di mulai dari sistem pembelajaran yang diterapkan di masing-masing institusi, terutama pada penekanan pendidikan agama Islam agar semakin kokoh bekal keimanan dan kemuliaan akhlak sehingga mampu mewujudkan bangsa yang bermartabat.

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga berfungsi membentengi mahasiswa dari pengaruh barat, yaitu hanya mengandalkan kekuatan ilmu dan akal sebagai acuan keberhasilan dalam kehidupan dengan meninggalkan campur tangan Tuhan.

Sejarah umat manusia di Barat menunjukkan kepada kita bahwa dengan mengenyampingkan agama dan menempatkan ilmu dan akal manusia semata-mata sebagai satu-satunya ukuran untuk menilai segala-galanya (*anthropocentrisme*) yaitu faham yang menjadikan manusia sebagai pusat), telah menyebabkan berbagai krisis dan malapetaka.<sup>5</sup>

STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar merupakan dua lembaga Perguruan Tinggi yang memiliki keunggulan sistem informasi kampus

---

<sup>5</sup> M Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi Edisi, I cet 13 Rajawali Pers, 2015), 44



dan letak Geografisnya di tengah kota Blitar. Jumlah mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda, baik latar pendidikan pada jenjang pendidikan menengahnya, pemahaman terhadap agama Islam, karena ada yang dari MAN, SMK, dan SMA dan orientasinya ingin menjadi mahasiswa STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar. Sehingga peneliti memandang sangat perlu diadakan penelitian tentang strategi pembelajaran PAI di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar.

Berdasarkan fenomena tersebut, dan mengingat pentingnya penyelenggaraan pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam yang sesuai dengan perkembangan aspek pembelajaran dan situasi zaman, sekiranya cukup menarik untuk diadakan penelitian terkait strategi pembelajaran PAI yang dilakukan di kedua institusi Sekolah Tinggi tersebut. Sehingga penulis mengambil judul *“Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum”* (Studi Multi kasus di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun fokus penelitian ini akan dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar?

2. Bagaimana penerapan Model sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar ?
3. Bagaimana hasil Model sistem pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan model sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar
2. Mendeskripsikan penerapan Model sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar
3. Mendeskripsikan hasil Model sistem pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di STIKes Patria Husada Blitar dan STKIP PGRI Blitar

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Agama Islam di perguruan Tinggi Umum.

### 2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi para pakar dan Praktisi Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi;
- b. Masukan bagi para pemegang kebijakan di tingkat pemerintahan khususnya dan Perguruan Tinggi pada umumnya dalam mengeluarkan kebijakan yang khususnya berkaitan dengan pembelajaran PAI bagi mahasiswa;
- c. Masukan dan sekaligus ajakan kepada para dosen Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam melaksanakan pembelajaran PAI yang kreatif, inovatif dan kekinian.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman kajian penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam mengartikan istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah-istilah tersebut. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>6</sup> Maka dari itu model pembelajaran dapat disimpulkan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru serta dosen dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk memilih model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan juga dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan juga dipengaruhi tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi

---

<sup>6</sup> Trianto, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), 51

dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan mahasiswa kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah wajib lulus ini seakan berubah menjadi wajib diluluskan karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *Insan Kamil* atau menjadi manusia sempurna. Dengan demikian, PAI berarti usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>7</sup> Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PAI sebagai mata kuliah di perguruan tinggi umum.

Agama sebagai pranata sosial berperan sangat penting dalam mempengaruhi perilaku para penganutnya dalam kehidupan sehari-hari. Peranan penting agama dan nilai-nilai agama ini antara lain terlihat dalam mata kuliah Pendidikan Agama. Mata kuliah ini merupakan pendamping yang penting bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamawinya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dan benar serta baik perilakunya.

---

<sup>7</sup> Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75

Pendidikan agama Islam sebagaimana telah ditetapkan sebagai mata kuliah wajib pada perguruan tinggi, diharapkan dapat mengembangkan sistem, metode, materi dan dosen yang berkomptensi pada pengajaran. Sehingga diharapkan kedudukan pendidikan agama Islam sebagai mata kuliah pengembang kepribadian di perguruan tinggi, mampu menghasilkan mahasiswa yang berakhlak mulia.

### 3. Perguruan Tinggi umum

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian

Perguruan Tinggi atau disebut Pendidikan Tinggi merupakan jenjang setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.<sup>8</sup>

Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

---

<sup>8</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VI, Bagian 4 Pendidikan Tinggi, Pasal 19 ayat 1. (Jakarta: Cemerlang, 2003), 10

Pendidikan tinggi antara lain berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa.

Perguruan Tinggi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Perguruan Tinggi Umum yang berada di Blitar yaitu STIKes Patria Husada yang mempunyai dua jurusan yaitu Diploma 3 (D-3) Kebidanan dan Pendidikan Ners (S-1 Keperawatan dan Profesi Ners), dan STKIP PGRI Blitar mempunyai tiga jurusan yaitu Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Matematika dan Pendidikan PPKn.

